PARAMASASTRA
Vol. 13 No. 2 - September 2026
p-ISSN 2355-4126 e-ISSN 2527-8754
http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra

NETIZENS' X REACTIONS TO VARIOUS DISCOURSES ON CONTEMPORARY ROMANTIC RELATIONSHIPS ON THE @TANYAKANRL ACCOUNT: AN ANALYSIS USING STUART HALL'S ENCODING-DECODING THEORY

Hanif Utami[1], Rianna Wati[2]
[1]Universitas Sebelas Maret, hanifutami@student.uns.ac.id
[2]Universitas Sebelas Maret, riannawati@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

This descriptive qualitative study examines the reception of X users toward discourse on contemporary romantic relationships in the @tanyakanrl account through Stuart Hall's encoding-decoding analysis. The data, consisting of 30 comments from 3 tweets on the theme of romantic relationships, were selected via purposive sampling and analyzed using the observe-and-record technique. The results reveal a clear fragmentation of meaning. In Menfess 1, the dominant camp agreed that men should act as providers in exchange for women's emotional labor; the negotiation camp compromised on minor expenses; and the opposition camp refused to be compensated to avoid financial constraints. In Menfess 2, the negotiation group accepted delays for the sake of cash flow stability, while the opposition group condemned material demands as exploitative acts. In Menfess 3, the dominant group justified breaking up using traditional/religious arguments, while the negotiation group remained tolerant as long as the partner had a strong work ethic. In conclusion, netizens' linguistic strategies reveal a shift from traditional romantic values toward rational capitalist logic due to economic pressures, where texts are deconstructed to maintain financial sovereignty and mental stability.

Key Words: *Reception, Romantic Relationships, Encoding-Decoding Stuart Hall, Social Media X, @tanyakanrl*

ABSTRAK

Penelitian kualitatif deskriptif ini mengkaji resepsi warganet X terhadap wacana hubungan romantis kontemporer dalam akun @tanyakanrl melalui analisis encoding-decoding Stuart Hall. Data berupa 30 komentar dari 3 cuitan bertema hubungan romantis dipilih secara purposive sampling dan dianalisis melalui teknik simak-catat. Hasil penelitian menunjukkan fragmentasi pemaknaan yang nyata. Pada Menfess 1, kubu dominan setuju laki-laki menjadi provider dibarter kerja emosional perempuan, kubu negosiasi berkompromi pada pengeluaran kecil, dan kubu oposisi menolak dibayari demi menghindari pengekangan finansial. Pada Menfess 2, kubu negosiasi memaklumi penundaan demi kestabilan arus kas, sedangkan kubu oposisi mengecam tuntutan materi sebagai tindakan eksploitatif. Pada Menfess 3, kubu dominan membenarkan pemutusan hubungan memakai dalil tradisional/agama, sementara kubu negosiasi tetap toleran asalkan pasangan memiliki etos kerja. Kesimpulannya, strategi kebahasaan warganet menyingkap pergeseran nilai romantis

paramasastra
Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya
PARAMASASTRA
Vol. 13 No. 2 - September 2026
p-ISSN 2355-4126 e-ISSN 2527-8754
http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra

tradisional menuju nalar kapitalisme rasional akibat himpitan ekonomi, di mana teks didekonstruksi demi mempertahankan kedaulatan finansial dan stabilitas mental.

Kata Kunci: *Resepsi, Hubungan Romantis, Encoding-Decoding Stuart Hall, Sosial Media X, @tanyakanrl*

PENDAHULUAN

Kompleksitas hubungan romantis pada saat ini tidak lagi menjadi konsumsi domestik semata, melainkan telah bergeser ke ruang publik digital melalui berbagai platform media sosial. Di Indonesia, gejala ini terlihat dari masifnya warganet membagikan, mendiskusikan, dan merespons berbagai problematika romantik, sehingga makna hubunga tersebut cair serta penuh kontestasi (Sipahutar & Safitri, 2025; Kasih & Maharani, 2024)). Transformasi ini dipicu oleh perkembangan teknologi digital yang mendistrupsi aktivitas sehari-hari dan telah merevolusi interaksi sosial dan budaya dengan menghapus batas ruang dan waktu yang memungkinkan koneksi global, (Hutabarat, 2024).

Media sosial X (dahulu Twitter) menjadi panggung utama yang memfasilitasi interaksi diskursif ini. Karakteristik ekosistemnya yang dinamis dan berbasis teks yang bahasanya cenderung santai menjadikan platform ini ruang kultural tempat batas antara wilayah privat dan publik menjadi kabur. (Umami & Yuniseffendri, 2023; Ardhana et al., 2021). Pengguna X di Indonesia dinilai sangat aktif dalam menuliskan cuitan, sehingga percakapan di dalamnya kerap menjadi *trending topic* (Rahmawati, 2024). Kebebasan berbahasa ini kemudian mewujud melalui tren *mention confess* (*menfess*) secara anonim yang difasilitasi oleh akun pangkalan (*autobase*) (Kultsum & Afnita, 2023). Salah satu akun pusat penyebar opini publik terbesar di ruang siber Indonesia adalah @tanyakanrl.

Melalui sistem anonimitas, warganet merasa lebih aman dari hambatan psikologis seperti rasa malu atau takut dihakimi lingkungan nyata ketika menceritakan dinamika asmaranya (Febryani & Maulitaya, 2023). Pengungkapan diri ini dilakukan dengan harapan memperoleh umpan balik dan respons emosional tertentu dari warganet lain (Adiwijaya & Arianto, 2023). Melalui topeng anonimitas di akun @tanyakanrl, ragam wacana hubungan romantis diproduksi secara bebas

PARAMASASTRA
Vol. 13 No. 2 - September 2026
p-ISSN 2355-4126 e-ISSN 2527-8754
http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra

hingga memicu silang pendapat di kolom komentar. Menurut (Hall et al., 2005), proses penguraian kode ini menghasilkan tiga posisi pemaknaan, yaitu posisi dominan-hegemonik (*dominant-hegemonic position*) yang terjadi ketika pembaca menguraikan pesan secara lurus dan penuh sesuai dengan kode yang dirancang oleh pengirim pesan, posisi negosiasi (*negotiated position*) yang terjadi saat khalayak memahami pesan secara keseluruhan dan menerima aturan ideologis umumnya namun, melakukan pengecualian atau penyesuaian berdasarkan logika personal dan aturan budaya setempat, dan posisi oposisi (*oppositional position*) yang terjadi ketika khalayak memahami makna literal dari pesan tersebut namun, secara aktif menolak kerangka berpikir yang ditawarkan serta mendekonstruksi makna baru yang berlawanan dengan kode dominan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan teori analisis resepsi Stuart Hall dalam di pelbagai platform digital. Di ranah media sosial X (Twitter) penelitian (Afifah & Suksmawati, 2022), penelitian (Lestari, 2023) menemukan dominasi oposisi terkait respons kegiatan kenegaraan di akun @KemensetnegRI dan fenomena *fan war* dalam ruang "Safa Space" karena adanya kontroversi serta ketidaklarasan pandangan khalayak. Di platform lain, analisis resepsi Stuart Hall juga digunakan untuk membedah literasi feminisme di Instagram oleh (Pawaka & Choiriyati, 2020), informasi program perpustakaan di Instagram @perpuseru oleh (Adriyana et al., 2018) yang memetakan posisi dominan dan negosiasi, serta pesan satire lingkungan di TikTok @pandawaragroup yang diteliti oleh (Wibisono et al., 2024) yang didominasi posisi negosiasi. Selain media sosial, analisis resepsi juga diterapkan pada karya sastra oleh (Dewanti, 2024) terkait citra perpustkaan dalam novel *The Midnight Library* di akun *autobase* @literarybase, media sinematik film *A Man Called* Ahok oleh (Simorangkir, 2025) yang menemukan kategori posisi negosiasi lintras etnis, tayangan politik YouTube oleh (Juniar et al., 2025) yang didominasi posisi oposisi, hingga artikel kesehatan digital klildokter.com oleh (Dwiputra, 2021) yang mengonfirmasi posisi negosiasi akibat salah arti pesan.

Lebih lanjut, penelitian mengenai isu domestik, personal, dan teks budaya juga telah dilakukan oleh (Musfirah & Ahmad, 2024) terkait isu *childfree* pada konten

PARAMASASTRA
Vol. 13 No. 2 - September 2026
p-ISSN 2355-4126 e-ISSN 2527-8754
http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra

YouTube Gita Savitri yang didominasi *negotiated*, penelitian (Ariestyani & Ramadhanty, 2022) tentang kesehatan seksual di akun Instagram @tabu.id yang didominasi posisi *dominant-hegemonic*, serta (Lase & Wati, 2024) yang meneliti variasi kata *anjir* dalam kolom komentar TikTok @iniganta untuk melihat ekspresi identitas kelompok. Meskipun penelitian terdahulu telah mengeksplorasi penerimaan khalayak di berbagai platform, belum ada studi yang spesifik mengkaji resepsi warganet terhadap wacana hubungan romantis anonim, cair, dan dinamis di akun autobase @tanyakanrl (X). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi research gap tersebut. Kebaruan studi ini terletak pada penggunaan model *Encoding/Decoding* Stuart Hall untuk memetakan posisi penerimaan kritis warganet terhadap ragam wacana hubungan romantis kontemporer, sekaligus membedah bagaimana nilai dan norma dominan masyarakat dimaknai ulang melalui strategi kebahasaan di kolom komentar.

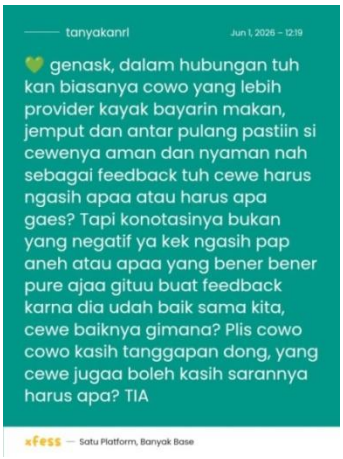
METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis resepsi. Objek penelitian ini adalah ragam wacana hubungan romantis pada akun X (Twitter) @tanyakanrl. Data berupa transkrip komentar balasan yang merepresentasikan posisi pembacaan (*decoding*) khalayak, baik berupa posisi *Dominant-Hegemonic*, *Negotiated*, maupun *Oppositional* dalam kolom komentar akun tersebut. Sumber data diperoleh dari tiga cuitan anonim dalam akun @tanyakanrl bertema hubungan romantis yang dipilih secara *purposive* berdasarkan tingkat interaksi yang tinggi. Dari total populasi komentar yang terkumpul pada ketiga unggahan tersebut, peneliti menentukan sampel penelitian secara *purposive sampling* dengan menetapkan 10 komentar paling representatif dan yang kaya akan informasi di setiap unggahan, sehingga diperoleh total akumulasi 30 komentar sebagai unit analisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah simak dan catat, yaitu dengan menyimak komentar secara cermat, mencatat komentar balasan warganet yang memenuhi kriteria unsur resepsi khalayak, dan mengelompokkan data berdasarkan posisi pembacaan yang muncul.

Data dianalisis dengan analisis kontekstual berdasarkan teori analisis resepsi Stuart Hall (Hall et al., 2005), khususnya tipe-tipe pengkodean khalayak melalui: (1) Identifikasi konteks sosial-budaya warganet X yang melatarbelakangi komentar; (2) Interpretasi pemaknaan khalayak dengan meninjau struktur pesan dan strategi kebahasaan netizen di kolom balasan. Proses analisis mengacu pada pandangan (Bahri et al., 2022) tentang interpretasi data kualitatif, yaitu metode penafsiran untuk menemukan hasil penelitian. Peneliti memaknai data dengan meninjau kembali gejala yang diamati, memberikan penjelasan, serta melakukan seleksi, pengecekan, dan pengelompokan secara deskriptif kualitatif agar lebih mudah dipahami. Seperti yang dijelaskan oleh (Mouw et al., 2022), penelitian kualitatif menonjolkan perspektif subjek, proses, dan makna dari fenomena yang diteliti, serta memanfaatkan landasan teori sebagai acuan analisis.

PEMBAHASAN .

4.1 Analisis Resepsi Umpan Balik Hubungan Romantis



Gambar 4.1 Unggahan *Menfess* Anonim di Akun X @tanyakanrl

Berdasarkan pembacaan posisi pemaknaan Stuart Hall, respons warganet X terhadap unggahan tersebut dapat dipetakan ke dalam beberapa kategori sebagai berikut.

- *Dominat-Hegemonic Position*:

PARAMASASTRA
Vol. 13 No. 2 - September 2026
p-ISSN 2355-4126 e-ISSN 2527-8754
http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra

Warganet X dalam kelompok ini menerima penuh laki-laki sebagai penyedia utama (*provider*) sebagai basis dalam hubungan percintaan. Namun, mereka melakukan pemaknaan ulang terhadap bentuk timbal balik perempuan, yaitu dengan menukar modalitas material laki-laki dengan kerja emosional (*emotional labor*) guna menjaga stabilitas ego maskulin.

User-01

"feedbacknya boleh masakin makanan fav nya atau jadi pendengar yg baik... perhatian, always say thank u for every his effort... soalnya kadang kalau diganti balik sm materi cowo nya gamauu..."

User-02

"Cowo butuh validasi dan rasa percaya, cewe butuh rasa aman dan kenyamanan."

User-03

"kasih kedamaian. apa2 dikomunikasiin, bukan kode2an & ngambek ga jelas... Siap backup & kasih support at his lower..."

User-04

"Dipuji2, dihype kyk org terjago di muka bumi... rayakan dia sekecil apapun pencapaiannya..."

Analisis strategi kebahasaan dan konteks sosial budaya:

Kelompok warganet X pada posisi dominan-hegemonik menggunakan strategi bahasa yang mengombinasikan istilah psikologi populer dengan pembagian peran gender tradisional. Hal ini terlihat jelas dari penggunaan frasa afektif oleh warganet X perempuan, seperti "jadi pendengar yg baik", "perhatian", "always say thank u" (**User-01**) hingga "kasih kedamaian" dan "support at his lower" (**User-03**). Konsep emosional seperti "validasi", "kedamaian", dan "apresiasi" di sini berfungsi sebagai eufemisme untuk mengemas ulang peran domestik atau kepatuhan perempuan tradisional menjadi bentuk dukungan moral modern yang terkesan setara dan romantis. Selain itu, konstruksi bahasa yang digunakan cenderung menyudutkan sifat perempuan itu sendiri melalui struktur kalimat negasi, seperti "bukan kode-kodean & ngambek ga jelas" (**User-03**). Melalui struktur tersebut, warganet X perempuan

secara tidak sadar memperkuat stereotipe patriarki bahwa perempuan adalah sosok yang tidak rasional dan emosional, sehingga mereka menawarkan komoditas berupa kontrol emosi demi menjaga stabilitas psikologis laki-laki.

Kemudian dari sudut pandang laki-laki, batasan peran ini dipertegas menggunakan oposisi biner yang rigid. Komentar (**User-02**) menggunakan klausa paralel "Cowo butuh validasi dan rasa percaya, cewe butuh rasa aman dan kenyamanan." Pernyataan ini mengonfirmasi adanya transaksi peran yang mana modalitas material laki-laki ditukar dengan kepatuhan emosional perempuan. Bahkan, komentar pada (**User-04**) juga menggunakan ekspresi hiperbolis yang cukup ekstrem, yaitu "dihype kyk org terjago di muka bumi... rayakan dia sekecil apapun pencapaiannya". Penggunaan bahasa yang berlebihan ini mengindikasikan adanya kerapuhan maskulinitas (*fragile masculinity*) di realitas sosial yang mana laki-laki itu membutuhkan kompensasi ego yang besar di ranah domestik setelah menghadapi tekanan publik sebagai *provider*. Secara keseluruhan, analisis ini membuktikan bahwa pembagian peran gender tradisional tidak luntur di media sosial (khususnya platform X), melainkan direproduksi secara sukarela oleh kedua belah pihak melalui kesepakatan bahasa emosional yang baru.

- *Negotiated Position*:

  Warganet X dalam kelompok ini menunjukkan adanya hibriditas budaya, yaitu perpaduan antara nilai lama dan nilai baru. Di satu sisi, mereka tidak meruntuhkan sistem bahwa laki-laki adalah *provider* namun di sisi lain, mereka menolak ketimpangan kuasa (asimetri kekuasaan) dengan merebut kendali keuangan (agensi finansial) melalui prinsip saling balas budi (resiprositas).

User-05

"ikutan bayar sesuatu juga (coffe, cemilan dll) atau kasih small gift, kaya beliin snack, lipbalm... buku yg mau dia beli dll."

User-06

"Biasanya bayarin parkir sih kalo soal duit... Terus berusaha jd pendengar yg baik... clingy, kasih pukpuk..."

PARAMASASTRA
Vol. 13 No. 2 - September 2026
p-ISSN 2355-4126 e-ISSN 2527-8754
http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra

User-07

"Kalo prinsip gw sih 'apa yg cowok kasih/treat, gw juga bakal kasih/treat begitu ke dia'... Intinya kalo lu royal, gw royal. Kalo lu pelit, gw juga."

Analisis strategi kebahasaan dan konteks sosial budaya:

Kelompok warganet X pada posisi negosiasi memperlihatkan adanya hibriditas budaya yang mana mereka menerima legitimasi kode dominan (laki-laki sebagai *provider*), tetapi membuat aturan khusus secara lokal yang menguntungkan agensi mereka sendiri. Strategi kebahasaan kelompok ini ditandai oleh pemilihan diksi yang mengecilkan nilai nominal materi untuk meringankan beban keterbatasan kapital ekonomi mereka, seperti penggunaan frasa kata benda berskala mikro "coffee, cemilan", "small gift", "snack, lipbalm" (**User-05**) hingga urusan transaksional harian, seperti "bayarin parkir" (**User-06**). Penurunan skala nominal ini merupakan taktik diskursif untuk menunjukkan bahwa perempuan tetap memiliki kontribusi finansial sekecil apapun, sekaligus menolak posisi asimetris atau perasaan berutang budi mutlak pada laki-laki. Selain itu, guna menyeimbangkan keterbatasan materi tersebut, warganet X perempuan mengkombinasikannya dengan afeksi digital modern melalui istilah "clingy" dan "kasih pukpuk" (**User-06**) sebagai kompensasi emosional.

Negosiasi makna ini juga mencapai titik paling radikal ketika warganet X menerapkan logika resiprositas (timbal balik) transaksional yang logis. Hal ini terlihat pada struktur kalimat bersyarat atau paralelisme yang digunakan oleh (**User-07**) "apa yg cowok kasih/treat, gw juga bakal kasih/treat begitu ke dia'...Intinya kalo lu royal, gw royal. Kalo lu pelit, gw juga." Pola bahasa bersyarat ("kalo lu..., gw...") ini secara jelas menolak kepatuhan buta dari ideologi dominan. Dia menuntut relasi yang setara berdasarkan aksi-reaksi. Secara konteks sosial budaya, pertukaran diskursif ini mencerminkan ambiguitas identitas kelas pekerja urban muda atau mahasiswa yang hidup di persimpangan arus feminisme populer yang menuntut kemandirian perempuan namun di sisi lain, terbentur realitas keterbatasan kapital personal serta sisa norma tradisional. Akhirnya, kode dominan tidak *didecoding* secara oposisional (ditolak total), melainkan dimodifikasi melalui bahasa

PARAMASASTRA
Vol. 13 No. 2 - September 2026
p-ISSN 2355-4126 e-ISSN 2527-8754
http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra

transaksional yang fleksibel agar perempuan tetap mempertahankan agensinya tanpa kehilangan proteksi finansial dari pasangan.

- *Oppositional Position*:
  Warganet X dalam kelompok ini meluncurkan wacana tandingan (*counter-hegemony*) melalui strategi bahasa yang tajam. Mereka berhasil membongkar kesadaran palsu warganet lain sekaligus mendefinisi ulang aturan moral dalam sebuah hubungan.

User-08

"Gw cowok, 1 pesen serius 'jangan mau trs dibayarin iya nder, cowokmu bukan suamimu. Kamu sendiri juga bukan istrinya merasa ga boleh disentuh2 sembarang atau dikekang sembarangan... split bill aja..."

User-09

"Kalo aku pribadi, aku menganggap diri aku sbg hadiah... jadi ya gaperlu ngapa2in lagi."

User-10

"Kalo diliat dari replyan sini kek cewe2 nih bare minimum bgt dalam hubungan ga si?... Lha kalian tandanya ngelakuin itu semua karena udah dibayarin makan/dijemput???. Astaga."

Analisis strategi kebahasaan dan konteks sosial budaya:

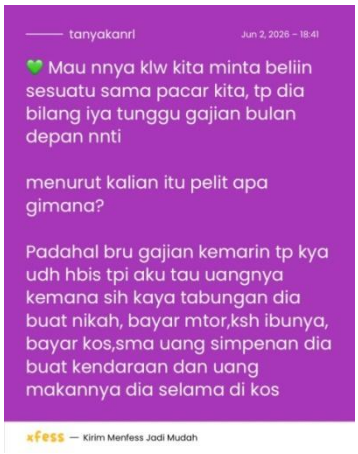
Kelompok warganet X posisi oposisi secara sadar melakukan dekonstruksi dan menolak secara total kode dominan patriarki yang menormalisasi peran laki-laki sebagai *provider*. Mereka meluncurkan wacana tandingan (*counter-hegemony*) melalui strategi kebahasaan yang tajam untuk membongkar apa yang mereka anggap sebagai kesadaran palsu dalam transaksi hubungan. Strategi penolakan keras ini salah satunya diekspresikan melalui struktur interogatif-sarkastis dengan penggunaan tanda tanya bertubi-tubi oleh (**User-10**). Pilihan bahasa ini digunakan untuk menggugat esensi umpan balik emosional warganet X lain, menyerang balik logika barter, dan melabeli tindakan kepatuhan sukarela tersebut sebagai penurunan harga diri perempuan yang berada di level bawah ("bare minimum bgt"). Penolakan terhadap

PARAMASASTRA
Vol. 13 No. 2 - September 2026
p-ISSN 2355-4126 e-ISSN 2527-8754
http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra

hegemoni ini juga disuarakan oleh (**User-09**) melalui metafora penguatan agensi diri, "Kalo aku pribadi, aku menganggap diri aku sbg hadiah... jadi ya gaperlu ngapa2in lagi." Dengan memposisikan diri sebagai hadiah, (**User-09**) secara diskursif memutus rantai kewajiban sirkulasi komoditas dalam hubungan. Kehadiran dirinya dianggap sudah final, sehingga dia menolak keharusan melakukan kerja emosional demi membalas materi laki-laki.

Kesadaran kritis ini tidak hanya datang dari warganet X perempuan, tetapi juga diaplikasikan oleh warganet X laki-laki yang menawarkan pembongkaran risiko dari struktur dominan tersebut. Komentar (**User-08**) menggunakan kalimat imperatif yang tegas, "...jangan mau trs dibayarin iya nder, cowokmu bukan suamimu." Pilihan diksi pengekangan dan ancaman tubuh seperti "merasa ga boleh disentuh2 sembarang atau dikekang sembarangan" diproduksi untuk memperingatkan bahwa dalam patriarki, modalitas material laki-laki selalu berkelindan dengan perluasan otoritas untuk menguasai tubuh dan ruang gerak perempuan. Dia menawarka pembagian tagihan sebagai solusi konkret dalam meruntuhkan asimetri kekuasaan ini. Secara konteks sosial budaya, resistensi kebahasaan ini mencerminkan penetrasi ideologi feminisme modern yang kuat di media sosial X. Kelompok opsisi ini menyadari bahwa pelepasan kenyamanan finansial tradisional melalui pembagian tagihan yang adil (*split bill*) adalah satu-satunya taktik material untuk mengamankan posisi tawar, mempertahankan kedaulatan atas tubuh sendiri, serta menjaga hak untuk bebas dari kontrol pasangan tanpa beban moral utang materi.

4.2 Analisis Resepsi Skala Prioritas Keuangan Pasangan



Gambar 4.1 Unggahan Menfess
Anonim di X @tanyakanrl

Berdasarkan pembacaan posisi pemaknaan Stuart Hall, respons warganet X terhadap unggahan tersebut dapat dipetakan ke dalam beberapa kategori sebagai berikut.

- *Negotiated Position*:
  Warganet X dalam kelompok ini menunjukkan sikap toleransi dengan menerima kerangka bahwa laki-laki memiliki tanggung jawab finansial. Namun, mereka menegosiasikan bahwa penundaan pembelian barang bukanlah bentuk kepelitan, melainkan sebuah bentuk manajemen prioritas keuangan yang rasional di tengah tuntutan hidup yang tinggi.

User-11
"Dari cerita yang ada, gw lebih lihat dia lagi ngatur keuangan dan punya prioritas. Pelit atau enggaknya baru bisa dinilai dari pola perilaku secara keseluruhan, bukan dari satu permintaan yang ditunda sampai gajian berikutnya."
User-12
"Ya Allah kak jawabannya udh tau masih mempertanyakan dia pelit apa engga?!? 😭 Itu dia masih ngeiyain loh dijawab bulan depan kurang baik apa coba? POV finance itu namanya menjaga cashflowwww..."
User-13
"Itu lo tau uangnya kemana aja, mungkin ada kebutuhan dia yg lain makanya minta lo sabar bulan depan. kalo mampu beli sendiri, gak usah nungguin dibeliin."
User-14
"Kalau lo pengen barang, beli sendiri kocak. Lo minta beliin barang itu berarti permintaan lo itu diluar rencana pengeluaran dia jadinya dijanjiin bulan depan. Herannya dengan lo tau uang dia kemana, kok masih bisa kepikiran minta dibeliin barang tuh kek mana? Tega bener."
User-15

"kakk, menurut ku, kita sbg pacar harus sadar sm posisi kita. kita masih pacar bukan siapa-siapanya apalagi istrinya... kita jdi perempuan harus punya harga diri & penghasilan sendiri."

Analisis strategi kebahasaan dan konteks sosial budaya:

Kelompok warganet X posisi negosiasi memanfaatkan strategi kebahasaan bernuansa finansial populer untuk merasionalkan hambatan ekonomi di dalam hubungan. Hal ini terlihat jelas dari penggunaan istilah literasi keuangan pop-urban seperti "ngatur keuangan", "punya prioritas" (**User-11**) hingga frasa bahasa Inggris seperti "POV finance" dan "menjaga cashflowwww" (**User-12**). Pilihan diksi tersebut digunakan sebagai taktik diskursif untuk membingkai ulang stigma kata "pelit" yang berkonotasi negatif, menjadi tindakan penundaan kepuasan yang dinilai realistis. Mereka menegaskan bahwa selama komitmen membelikan barang tersebut tetap diakomodasi di waktu mendatang, maka kode laki-laki sebagai penyedia materi pada dasarnya tidak runtuh, melainkan hanya disesuaikan dengan ritme sirkulasi modal atau gajian (**User-11 & User-12**). Negosiasi makna ini kemudian dipertegas melalui penarikan batasan hukum relasional dan tuntutan kemandirian ekonomi yang rasional. Komentar (**User-15**) membangun struktur komparatif yang memisahkan status domestik secara kontras,"...kita sbg pacar harus sadar sm posisi kita. kita masih pacar bukan siapa-siapanya apalagi istrinya...". Melalui penegasan ini, warganet X perempuan mengakui adanya batasan hak finansial di masa pranikah yang kemudian diaplikasikan melalui wacana kemandirian modern lewat frasa "harus punya harga diri & penghasilan sendiri" (**User-15**).

Kesadaran atas posisi tawar ini juga memicu munculnya teguran berbasis empati terhadap keterbatasan anggaran pasangan. Melalui diksi yang lugas, (**User-13**) menuliskan "minta lo sabar bulan depan" yang berkelindan dengan kritik tajam dari (**User-14**) bahwa keinginan yang dipaksakan di luar koordinasi keuangan ("diluar rencana pengeluaran dia") adalah tindakan yang tidak berempati ("Tega bener"). Solusi pragmatis yang ditawarkan oleh (**User-13 & User-14**) dirumuskan dalam kalimat instruktif yang sama, yaitu "kalo mampu beli sendiri, gak usah nungguin dibeliin" dan "beli sendiri kocak". Secara konteks sosial budaya,

PARAMASASTRA
Vol. 13 No. 2 - September 2026
p-ISSN 2355-4126 e-ISSN 2527-8754
http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra

perdebatan diskursif ini mencerminkan realitas kelas pekerja urban muda atau mahasiswa kelas menengah pas-pasan yang hidup di tengah himpitan ekonomi perkotaan yang tinggi. Mereka memiliki kesadaran kelas yang matang tentang keterbatasan kapital personal pasangan mereka di dunia nyata. Oleh karena itu, melalui bahasa negosiasi yang fleksibel, mereka memilih jalan tengah; tetap mengakomodasi nilai ideal romantis tradisional (laki-laki tetap membiayai namun ditunda) namun, di saat bersamaan juga merangkul realitas ekonomi yang pragmatis agar hubungan tidak hancur oleh ekspektasi konsumtif.

- *Oppositional Position*:
  Warganet X dalam kelompok ini sepenuhnya menolak keluhan perempuan pengirim *menfess* tersebut dengan membalikkan narasi kelayakan relasi. Mereka mengecam tuntutan material perempuan sebagai tindakan yang tidak berempati, melanggar batas status pacaran, dan menuntut perempuan untuk mandiri secara ekonomi.

User-16

“Tolol anjir. Bersyukur lo punya cowo pinter manage duit, nabung nikah, berarti dia serius prepare buat nikah. Cari duit sendiri dah biar ga minta2 pacar. Bukan tanggungjawab dia buat menuhin kebutuhan lo...”

User-17

“Kata gw lu tolol, udah jelas lu billing cowo lu lagi nabung buat nikah, buat motor dll..masih aja lu nyusahin. Sadar wei jangan sampe tuh tabungan nikah malah buat nikahin cewek lain bukan lu.”

User-18

“Kalo mau ngemis ke perempatan aja nder... Dipikir hidupnya tentang kamu doang? Itu dia nabung buat nikahin kamu juga. Cicilan motor sama makan kamu pikir murah? Sana kerja, jangan jadi pengemis.”

User-19

“Pelit? yg bener aja lu. lu baru status pacar anjy, ko bisa lu seenak jidat bilang pelit... lu kalau masih sehat dan masih mampu ya beli sendiri aja dulu jgn nunggu cowo lu...”

PARAMASASTRA
Vol. 13 No. 2 - September 2026
p-ISSN 2355-4126 e-ISSN 2527-8754
http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra

User-20

"Ya lu mikir aja anj, dah tau laki lu lagi berjuang nabung buat nikahin lu, seenaknya banget bilang pelit... KERJAAAAAA MAKANYA."

Analisis strategi kebahasaan dan konteks sosial budaya:

Kelompok warganet X posisi oposisi menggunakan strategi bahasa yang cenderung kasar, dan blak-blakan. Penggunaan kata makian dan umpatan kasar di awal kalimat seperti "Tolol anjir" (**User-16**) dan "Kata gw lu tolol" (**User-17**), dan penulisan kata bersensor penegas seperti "pelit? yg bener aja lu... pacar anjy" (**User-19**) dan "lu mikir aja anj." (**User-20**) bukan sekadar luapan emosi personal nir-makna. Dalam kajian wacana digital, strategi kebahasaan yang konfrontatif ini berfungsi sebagai bentuk hukuman sosial digital (*digital social punishment*) kolektif untuk meruntuhkan legitimasi pandangan yang menganggap wajar eksploitasi materi dalam hubungan pacaran. Kemudian, penolakan keras terhadap hegemoni lama juga semakin diperjelas melalui penggunaan sindiran merendahkan status, seperti "Kalo mau ngemis ke perempatan aja nder... Sana kerja, jangan jadi pengemis." (**User-15**). Melalui pilihan kata "ngemis" dan "pengemis", dia secara diskursif mengubah definisi "hak untuk dibiayai pacar" (yang dalam kode dominan dianggap romantis) menjadi tindakan eksploitasi yang memalukan dan kehilangan harga diri. Penolakan ini mencapai puncaknya melalui penggunaan huruf kapital menyeluruh sebagai penanda intonasi tinggi dan tekanan koersif, "KERJAAAAAA MAKANYA." (**User-20**).

Lebih lanjut, warganet X meruntuhkan mitos kewajiban finansial laki-laki sebelum pernikahan lewat argumentasi relasional, seperti "lu baru status pacar... Bukan tanggungjawab dia buat menuhin kebutuhan lo" (**User-16 & User-19**). Sebagai gantinya, melalui kalimat perintah tegas seperti "Cari duit sendiri" (**User-16**) dan "Sana kerja" (**User-18**), mereka membalikkan narasi kelayakan hubungan dengan wacana tandingan (*counter-hegemony*) yang menuntut agensi dan kemandirian ekonomi penuh pada perempuan. Secara konteks sosial budaya, kemarahan massal yang di sini mencerminkan adanya kejenuhan kolektif warganet di platform X terhadap narasi hipergami yang seringkali diromantisasi secara keliru.

PARAMASASTRA
Vol. 13 No. 2 - September 2026
p-ISSN 2355-4126 e-ISSN 2527-8754
http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra

Mereka memiliki kesadaran yang tajam mengenai realitas beban hidup kelas pekerja muda yang direpresentasikan lewat klausa pragmatis seperti "Cicilan motor sama makan kamu pikir murah?" (**User-18**), dan narasi perjuangan, "nabung buat nikah, buat motor dll." (**User-17**), serta "prepare buat nikah" (**User-16**). Warganet X lintas gender mematahkan kode budaya lama bahwa laki-laki adalah sumber kapital tanpa batas lalu menggantinya dengan ideologi modern yang menuntut kemandirian finansial yang adil dan setara bagi kedua belah pihak sejak masa pranikah. Bahkan, komentar (**User-17**) memberikan peringatan keras bernada sinis, "jangan sampe tuh tabungan nikah malah buat nikahin cewek lain bukan lu" untuk membongkar fakta bahwa tanpa adanya kemandirian ekonomi dan empati, posisi perempuan dalam hubungan pranikah menjadi sangat rentan dan tidak memiliki posisi tawar yang kuat.

4.3 Analisis Resepsi Rasionalitas Pemutusan Hubungan



Gambar 4.3 Unggahan Menfess Anonim di Akun X @tanyakanrl

Berdasarkan pembacaan posisi pemaknaan Stuart Hall, respons warganet X terhadap unggahan tersebut dapat dipetakan ke dalam beberapa kategori sebagai berikut.

- *Dominat-Hegemonic Position*:

  Warganet X dalam kelompok ini menyetujui, mengadopsi, dan mereproduksi secara utuh kode-kode ideologis yang diproduksi oleh pengirim teks tentang keputusan untuk mengakhiri hubungan dengan pasangan yang tidak mapan. Mereka mengonstruksi wacana bahwa hubungan romantis kontemporer wajib dilandasi oleh rasionalitas ekonomi.

User-21

“Nggak salah. Ketika kamu pacaran, hidupmu harusnya makin bahagia nder, kalau makin susah ya ngapain pacaran jir.”

User-22

“Ga salah. Daripada duitmu abis setiap ngedate kamu yang bayar dan akhirnya susah nabung, buat apa coba? Mending sendiri dan bisa nabung kalau gitu mah.”

User-23

"Menurutku ga salah... lelaki itu nantinya jadi qawwam, pemimpin dan penanggung nafkah, jadi wajar kalau perempuan mikirin kestabilan hidup juga, bukan matre, tapi realistis...”

User-24

“Gpp, masalahnya ada di dia. Itu mah mokondo kalo setiap lu ngedate, lu yg bayar.”

Analisis strategi kebahasaan dan konteks sosial budaya:

- Kelompok warganet X pada posisi dominan-hegemonik menunjukkan penggunaan strategi bahasa yang memadukan logika ekonomi modern dengan ajaran agama. Di dalam teks, proses *decoding* terhadap pemutusan hubungan akibat masalah finansial diterima secara mutlak sebagai langkah yang sah melalui klausa pembenaran di awal kalimat, seperti “Nggak salah” (**User-18**), “Ga salah” (**User-19**), dan “Menurutku ga salah” (**User-20**). *Dominat-Hegemonic Position*:

  Warganet X dalam kelompok ini menyetujui, mengadopsi, dan mereproduksi secara utuh kode-kode ideologis yang diproduksi oleh pengirim teks tentang keputusan untuk mengakhiri hubungan dengan pasangan yang tidak mapan. Mereka mengonstruksi wacana bahwa hubungan romantis kontemporer wajib dilandasi oleh rasionalitas ekonomi.

User-21

“Nggak salah. Ketika kamu pacaran, hidupmu harusnya makin bahagia nder, kalau makin susah ya ngapain pacaran jir.”

User-22

“Ga salah. Daripada duitmu abis setiap ngedate kamu yang bayar dan akhirnya susah nabung, buat apa coba? Mending sendiri dan bisa nabung kalau gitu mah.”

User-23

"Menurutku ga salah... lelaki itu nantinya jadi qawwam, pemimpin dan penanggung nafkah, jadi wajar kalau perempuan mikirin kestabilan hidup juga, bukan matre, tapi realistis...”

User-24

“Gpp, masalahnya ada di dia. Itu mah mokondo kalo setiap lu ngedate, lu yg bayar.”

Analisis strategi kebahasaan dan konteks sosial budaya:

Kelompok warganet X pada posisi dominan-hegemonik menunjukkan penggunaan strategi bahasa yang memadukan logika ekonomi modern dengan ajaran agama. Di dalam teks, proses *decoding* terhadap pemutusan hubungan akibat masalah finansial diterima secara mutlak sebagai langkah yang sah melalui klausa pembenaran di awal kalimat, seperti “Nggak salah” (**User-21**), “Ga salah” (**User-22**), dan “Menurutku ga salah” (**User-23**). Mereka menggunakan diksi keuangan sehari-hari, seperti “susah nabung” dan “mending sendiri dan bisa nabung” (**User-22**) yang berkelindan dengan argumen (**User-21**) bahwasanya hubungan romantis di perkotaan harus linier dengan peningkatan kualitas hidup. Penggunaan kata kunci “realistis” (**User-23**) di sini berfungsi sebagai eufemisme untuk membingkai ulang ekspektasi material agar tidak dianggap sebagai tindakan materialistis yang peyoratif (merendahkan), melainkan sebuah langkah perlindungan diri yang logis di masa pranikah.

Struktur pesan yang melanggengkan kode dominan ini mencapai pembenaran tertingginya ketika (**User-23**) mengintegrasikan istilah keagamaan dalam bahasa Arab,“...lelaki itu nantinya jadi qawwam, pemimpin dan penanggung nafkah, jadi wajar kalau perempuan mikirin kestabilan hidup juga, bukan matre, tapi realistis...” Penggunaan penanda “qawwam” berfungsi sebagai legitimasi moral-teologis sakral untuk memperkuat ideologi patriarki tradisional, bahwa kodrat laki-laki sebagai penanggung nafkah utama. Sebaliknya, guna mendisiplinkan laki-laki yang gagal memenuhi kode dominan tersebut, warganet menggunakan label peyoratif yang

populer, yaitu kata "mokondo" (**User-24**) untuk situasi yang mana perempuan harus menanggung biaya kencan. Secara konteks sosial budaya, respons kolektif ini mencerminkan tingginya kecemasan generasi muda perkotaan terhadap lingkaran kemiskinan. Mereka menyepakati bahwa kegagalan finansial laki-laki di masa pacaran adalah alasan yang valid untuk mengakhiri hubungan demi mengamankan stabilitas ekonomi masa depan yang selaras dengan konstruksi peran gender tradisional.

Negotiated Position:

> Warganet X dalam kelompok ini melakukan kompromi diskursif dengan tidak sepenuhnya membenarkan tindakan pemutusan hubungan secara sepihak namun, juga memahami kelelahan finansial yang dialami pengirim pesan. Mereka merumuskan ulang keputusan tersebut dengan menambahkan syarat-syarat kondisional, seperti ada atau tidaknya daya juang (*effort*) dari pihak laki-laki, serta melihat aspek kesehatan mental individual sebagai variabel yang harus ditimbang secara seimbang.

User-25

"Jujur ya, menurutku itu ga salah sih. like, relationship tuh kan effort dari 2 arah... tapi mungkin yg perlu diliat juga, dia ada effort buat improve kondisi dia ga? karena being sandwich gen emg berat..."

User-26

"In my opinion ga salah sihh, mending km jg upgrade & improve diri sendiri dulu ajaa... nemenin orang dari 0 ga salah tp ada kalanya sadar juga kalo dia ga ada usaha lama2 bakal dimanfaatin."

User-27

"Kalo dianya males-malesan mah putusin aja, kecuali dia udah usaha semuanya coba bahagiain kamu atau apalah kayanya ga fair klo diputusin..."

Analisis strategi kebahasaan dan konteks sosial budaya:

Kelompok warganet X pada posisi negosiasi menggunakan menerapkan strategi kebahasaan yang mengombinasikan istilah pengembangan diri (*self-improvement*) populer. Melalui klausa pembenaran di awal kalimat, seperti "menurutku itu ga salah sih" (**User-25**) dan "In my opinion ga salah sihh" (**User-26**), mereka menerima aturan umum kode dominan bahwa mengevaluasi finansial pasangan itu sah. Namun, mereka menegosiasikan batas toleransinya berdasarkan etos kerja individu. Hal ini terlihat dari seringnya penggunaan istilah serapan bahasa Inggris yang merujuk pada agensi dan kapasitas personal, seperti "effort dari 2 arah", "improve kondisi" (**User-25**), serta "upgrade & improve diri sendiri" (**User-26**). Pilihan diksi modern ini berfungsi sebagai instrumen ukur yang logis. Keputusan untuk bertahan atau menyudahi hubungan tidak lagi didasarkan pada jumlah nominal materi saat ini, melainkan pada ada atau tidaknya proyeksi kemajuan di masa depan.

Negosiasi makna ini dipertegas melalui konstruksi kalimat bersyarat yang berfungsi sebagai indikator kelayakan hubungan. Komentar (**User-27**) menggunakan kata penanda syarat yang kontras, "Kalo dianya males-malesan mah putusin aja, kecuali dia udah usaha semuanya coba bahagiain kamu...". Penggunaan kata "kecuali" dan oposisi biner antara sifat "males-malesan" dengan "udah usaha" menunjukkan bahwa dia tidak serta-merta menolak laki-laki yang kekurangan secara ekonomi, asalkan kekurangan tersebut diimbangi dengan kerja keras. Sebaliknya, jika laki-laki tersebut pasif, warganet X perempuan mengaktifkan alarm pertahanan diri melalui diksi "lama2 bakal dimanfaatin" (**User-26**) sebagai dasar untuk melegitimasi perpisahan. Secara konteks sosial-budaya, respons di sini merepresentasikan kelas pekerja muda urban yang sangat memahami realitas struktural yang berat yang secara spesifik ditunjukkan melalui frasa "karena being sandwich gen emg berat..." (**User-25**). Mereka berusaha menyeimbangkan antara nilai romantis-tradisional untuk setia secara kolektif seperti "nemenin orang dari 0 ga salah" (**User-26**) dengan nilai modernisme-liberal yang menuntut timbal balik adil ("effort dari 2 arah") agar hubungan tidak berubah menjadi ruang eksploitasi sepihak.

Oppositional Position:

PARAMASASTRA
Vol. 13 No. 2 - September 2026
p-ISSN 2355-4126 e-ISSN 2527-8754
http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra

> Warganet X dalam kelompok ini menolak bangunan premis yang diajukan oleh pengirim pesan. Mereka mengarahkan kritik bukan untuk membela laki-laki pengangguran, melainkan untuk menggugat dan membongkar ketidakkonsistenan logika berpikir dari pengirim pesan. Melalui wacana tanding, mereka menilai bahwa kesalahan mutlak berada pada pengirim pesan yang sejak awal mengabaikan proses penyaringan pasangan, sehingga keluhan yang disampaikan di kemudian hari dinilai sebagai bentuk tindakan yang tidak logis.

User-28

Kenapa juga lu pacarin di awal? 😔

User-29

"Orang ga punya duit mikir punya pasangan aja sebenernya udah ga waras, tapi ada cewe yg mau sama cowo yg gapunya duit dan terus2an bayarin cowonya sih another level ga waras."

User-30

"Nih buat pelajaran screening awal tuh penting. Bukan karena matre tpi buat set batasan kamu sampe dimana. Kalo dari awal udah gamau sama sandwich gen ya jangan masuk ke hidupnya."

Analisis strategi kebahasaan dan konteks sosial budaya:

Kelompok warganet X pada posisi oposisi meluncurkan wacana tandingan (*counter-hegemony*) yang membalikkan beban kesalahan kepada pengirim pesan itu sendiri. Strategi kebahasaan pertama yang digunakan adalah konstruksi interogatif-retoris bernada sindiran, seperti yang digunakan oleh (**User-28**), "Kenapa juga lu pacarin di awal? 😔". Pertanyaan retoris yang dilengkapi dengan emotikon tersebut bukan sekadar interogasi biasa, melainkan sebuah taktik diskursif untuk menggugat keputusan masa lalu pengirim pesan dan memposisikannya sebagai pihak yang tidak logis sejak awal hubungan dimulai. Penolakan keras terhadap kelayakan relasi ini dipertegas melalui strategi pelabelan psikologis yang ekstrem untuk meruntuhkan rasionalitas tindakan pengirim pesan. Komentar (**User-29**) menggunakan repetisi kata "ga waras" dan "another level ga waras" untuk menyerang fenomena perempuan

yang mau membiayai laki-laki tanpa modal finansial. Melalui pilihan diksi tersebut, dia menggeser status pengirim pesan dari yang awalnya memposisikan diri sebagai korban yang kelelahan menjadi subjek yang irrasional karena secara sukarela terjebak dalam hubungan yang merugikan.

Sebagai solusi tandingan untuk meruntuhkan pola hubungan transaksional yang tidak sehat ini, warganet X menawarkan istilah manajemen hubungan modern berbasis proteksi diri, seperti pada komentar (**User-30**). Penggunaan frasa populer seperti "screening awal" dan "set batasan" berfungsi sebagai penanda baru untuk menegaskan pentingnya menyeleksi kondisi ekonomi pasangan sejak dini. Secara konteks sosial budaya, menunjukkan pergeseran nilai di kalangan generasi muda perkotaan yang menolak glorifikasi cinta buta. Bagi mereka romantisasi hubungan "menemani dari nol" didekonstruksi sebagai kecerobohan logika. Mereka menuntut adanya kalkulasi yang matang di masa PDKT guna mencegah kerugian materi dan mental sebelum terlanjur berjalan jauh.

4.4 Diskusi

Analisis terhadap tiga wacana hubungan romantis di akun @tanyakanrl dengan teori *Encoding-Decoding* Stuart Hall menyingkap bahwa media sosial X telah bertransformasi menjadi arena perebutan ideologi gender yang sangat dinamis. Kelompok dominan-hegemonik secara utuh mereproduksi ideologi patriarki tradisional dengan menormalisasi peran laki-laki sebagai *provider* utama melalui barter kerja emosional perempuan (*Menfess 1*), serta menggunakan legitimasi teologis sakral seperti istilah "qawwam" untuk mengesahkan pemutusan hubungan dengan laki-laki tidak mapan atau "mokondo" (*Menfess 3*). Sebaliknya, kelompok negosiasi mencerminkan hibriditas budaya kelas pekerja urban muda yang memodifikasi sistem *provider* secara lokal lewat penyesuaian nominal harian ("coffee" dan "parkir") (*Menfess 1*) serta istilah literasi keuangan seperti "manajemen cashflow" demi menjaga posisi tawar perempuan (*Menfess 2*). Kelompok ini juga menerapkan etos kerja bersyarat, di mana kekurangan finansial pasangan ditoleransi asalkan dibarengi daya juang untuk berkembang (*Menfess 3*).

PARAMASASTRA
Vol. 13 No. 2 - September 2026
p-ISSN 2355-4126 e-ISSN 2527-8754
http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra

Perlawanan muncul dari kelompok oposisional yang meluncurkan wacana tandingan (*counter-hegemony*) melalui mekanisme hukuman sosial digital (*digital social punishment*). Pada dinamika timbal balik, mereka menolak logika barter materi-emosi karena dianggap menurunkan harga diri perempuan, sekaligus membongkar risiko spasial yang mana penerimaan materi secara pasif rawan meluas menjadi otoritas laki-laki untuk mengekang tubuh perempuan (*Menfess 1*). Sementara pada kasus penundaan barang dan pemutusan hubungan, kelompok ini mengecam ekspektasi materi pranikah sebagai tindakan parasitik yang "tidak waras" atau setara dengan "mengemis" (*Menfess 2 & Menfess 3*). Sebagai solusi konkret untuk meruntuhkan asimetri kekuasaan tersebut, kelompok oposisi membalikkan beban kesalahan kepada korban yang dianggap abai melakukan seleksi lalu menuntut agensi ekonomi penuh perempuan melalui konsep pembagian tagihan yang adil.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa resistensi terhadap kode dominan patriarki dalam hubungan romantis kontemporer di media sosial X tidak lagi terbatas pada sudut pandang warganet perempuan saja, melainkan telah menggalang kesadaran kritis lintas gender termasuk dari warganet laki-laki. Melalui dekonstruksi kebahasaan, kelompok oposisi berhasil membongkar risiko struktur tradisional di mana modalitas material laki-laki kerap kali berkelindan dengan perluasan otoritas untuk mengontrol ruang gerak dan menguasai tubuh perempuan. Sebagai respons konkret terhadap asimetri kekuasaan tersebut, penetrasi ideologi feminisme modern mendorong reorientasi makna pembagian tagihan dari sekadar praktik finansial rasional menjadi sebuah taktik material yang politis. Hal ini dipilih oleh warganet X sebagai instrumen krusial untuk mengamankan posisi tawar yang setara, menegakkan kedaulatan atas tubuh sendiri, serta mempertahankan kebebasan mental dari kontrol pasangan tanpa beban moral utang materi.

DAFTAR PUSTAKA

Adiwijaya, M., & Arianto, I. D. (2023). Curhat Anonimitas Di Media Sosial Melalui Akun Menfess Twitter @ S Oleh Remaja Awal Surabaya.

INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research. 3(2), 7053–7065.

Adriyana, L., Darumoyo, K. (2018). Persepsi Followers @perpuseru Terhadap Akun Instagram PerpuSeru Menggunakan Teori *decoding-encoding*. *Jurnal Kajian & Perpustakaan.* 6(2), 197–212.

Afifah, V. N., & Suksmawati, H. (2022). *Reception Analysis* Terhadap Kehadiran Jokowi dan Prabowo Pada Pernikahan Atta dan Aurel di Postingan Akun Twitter *@ KemensetnegRI*. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis.*7(2), 147–162.

Ardhana, M. R., Ahmad, M. R., & Rijal, S. (2021). Penggunaan Variasi Bahasa di Media Sosial Twitter : Kajian Sosiolinguistik. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*. 4(1), 1–9.

Ariestyani, K., & Ramadhanty, A. (2022). Khalayak Media Sosial: Analisis Resepsi Stuart Hall Pada Kesehatan Seksual Orang Muda. *Jurnal Konvergensi*. 3(2), 266–277.

Bahri, A. F., Siregar, S. K., & Nur, R. (2022). Evaluasi Program Pendidikan. UMSU Press.

Dewanti, F. A. (2024). Studi Resepsi Pengikut *Autobase* Twitter @ literarybase Pada Citra Perpustakaan Dalam Novel *The Midnight Library:* Perpustakaan Tengah Malam. *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi.* 12(2), 259–275.

Dwiputra, K. O. (2021). Analisis resepsi khalayak terhadap pemberitaan Covid-19 di klikdokter.com. *Jurnal Komunikasi Profesional.* 5(1), 26–37.

Febryani, A., & Maulitaya, A. L. (2023). Fenomena Curhat Secara Anonim di Akun Menfess Twitter (Studi Etnografi Virtual Pada Akun @ collegemenfess). *Padaringan: Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi.* 5(3), 154–166.

Hall, S., Hobson, D., Lowe, A., & Willis, P. (2005). *Culture, Media, Language: Working Papers in Cultural Studies 1972-79.* https://doi.org/10.4324/9780203381182

Hutabarat, R. K. (2024). Interaksi Sosial di Era Digital : Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Budaya. *Pragmatik: Jurnal Ilmu Bahasa dan*

Pendidikan. 2(1), 107-109.

Juniar, P., Wulandari, Y. F., & Hamid, A. I. (2025). Analisis Resepsi Stuart Hall Pada Tayangan Youtube Narasi TV Episode Prabowo Menjawab. *An Nafi': Multidiciplinary Science.* 2(3), 130–151.

Kasih, A. R. S., & Maharani, T. (2024). Transformasi Ruang Publik Digital : Studi Kasus Komentar Netizen Dalam Akun Curhat *(Digital Public Space Transformation : A Case Study of Netizen's Comments on Confession Accounts). Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*. 9 (1), 25-40. https://doi.org/10.23917/kls.v9i1.5068

Kultsum, U., & Afnita. (2023). Kajian Sosiolinguistik: Analisis Campur Kode Pada Akun Twitter @collegemenfess. *JPBB: Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Budaya.* 2(1), 122–130.

Lase, E. J., & Wati, R. (2024). Penggunaan Variasi Kata Anjir dalam Kolom Komentar TikTok @ Iniganta : Sebuah Kajian Budaya. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra.* 15(2), 219–229.

Lestari, A. E. (2023). Analisis Resepsi Pengguna Twitter Terhadap *Fan War " Safa Space". Jurnal Audiens.* 4(3), 441-448

Mouw, E., Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif (Y. Novita (ed.)). PT. Global Eksekutif Teknologi.

Musfirah, M., & Ahmad, B. A. (2024). Analisis Resepsi Komentar Khalayak tentang *Childfree* pada Konten YouTube Gita Savitri (Studi pada Konten *" Childfree :* Serba Salah di Mata Warganet | PagiPagi eps. 32 *"). Persuasi: Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Ilmu Komunikasi.* 1(2), 123–133.

Pawaka, D., & Choiriyati, W. (2020). Analisis Resepsi Followers Milenial @ indonesiafeminis dalam Memaknai Konten Literasi Feminisme. *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi.*1(1), 70–86.

Rahmawati, C. D. (2024). Makna Denotasi dan Konotasi Meme Dalam Media Sosial Twitter : Kajian Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra.* 10(2), 1244–1256.

Simorangkir, D. P. (2025). Analisis Penerimaan Audiens Film Dengan Menggunakan Teori *Encoding-Decoding* Stuart Hall. *Lectura: Jurnal Komunikasi.* 2(1), 42–52.

Sipahutar, E. M., & Safitri, D. (2025). Perspektif Gen Z Terhadap Standar Pasangan Ideal di TikTok. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*. 2(3),1734–1740.

Umami, A. C., & Yuniseffendri. (2023). Implementasi Makna Intensi Dalam Cuitan Akun Twitter Pejabat Negara (Kajian Semantik). *BAPALA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 10(3), 146–160.

Wibisono, M. P., Haqqu, R., Resepsi, A., & Sosial, M. (2024). Analisis Penerimaan Pesan Satire Lingkungan di Konten TikTok @pandawaragroup Menggunakan Teori Resepsi Stuart Hall. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi.* 9(4), 909–923.